

**RESPON MASYARAKAT TERHADAP IMPLEMENTASI SERTIFIKASI
FOREST STEWARDSHIP COUNCIL (FSC) Di Hutan Bambu
(STUDI KASUS KECAMATAN GOLEWA BARAT, KABUPATEN NGADA, PROVINSI
NUSA TENGGARA TIMUR)**

***COMMUNITY RESPONSE TO THE IMPLEMENTATION OF FOREST
STEWARDSHIP COUNCIL (FSC) CERTIFICATION IN BAMBOO FOREST
(CASE STUDY OF WEST GOLEWA DISTRICT, NGADA REGENCY, EAST
NUSA TENGGARA PROVINCE)***

Juniawan Amir¹⁾, Mamie Elsyana Pellondo'u²⁾, Nixon Rammang²⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

²⁾ Dosen Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

*Email: juniawanamir4616@gmail.com

ABSTRACT

FSC certification ensures sustainable forest management and has an impact on the economic, ecological, social and cultural aspects of communities around bamboo forests. FSC certification ensures that certification group members comply with forest management in accordance with certification and comply with land legality so as to provide quality and sustainable forest products. FSC certification makes it easier for certification group members to provide international sales markets because FSC has been recognized internationally. The level of readiness of knowledge, attitudes and behavior regarding the implementation of FSC certification is currently still very limited, as is its application in bamboo forests. The response of the community as members of the FSC certification group is not yet known, making this research important to carry out. This research aims to measure the knowledge, attitudes and behavior of FSC certification group members regarding the implementation of FSC Certification in the bamboo forest of West Golewa District, Ngada Regency, East Nusa Tenggara Province in July 2023. This research was conducted using a qualitative descriptive method and distributed questionnaires to 64 respondents. is a member of the FSC certification group. Data collection techniques were carried out using field observation techniques and informal discussions, interviews and questionnaires. The research results show that the level of knowledge of certification group members regarding the implementation of FSC certification is in the sufficient category (60.9%), the attitude of FSC certification group members towards the implementation of FSC Certification is in the Sufficient category (53%), and the behavior of FSC certification group members towards the implementation of FSC certification in the sufficient category (58%). The community's response to the implementation of FSC certification is in the positive response category but there needs to be increased education and assistance for the community as members of the certification group.

Keywords: Forest Stewardship Council Certification; Golewa District West; Community response; Sustainable Environmental Bamboo Foundation.

1. PENDAHULUAN

Bambu di Indonesia potensinya sangat menjanjikan untuk dimanfaatkan dengan baik, bambu merupakan tumbuhan mudah dikembangkan dan mempunyai daur hidup yang relatif cepat, dengan waktu panen hanya 3-4 tahun dan memiliki nilai produksi 33,4-109,2 ton/tahun (Merryana, 2002; Azis, 2021)

Bambu merupakan tumbuhan yang diharapkan dapat dijadikan sebagai substitusi bahan baku kayu komersial, karena kayu komersial semakin tahun produksinya makin menurun dan harganya yang relatif lebih mahal. Indonesia memiliki 176 jenis bambu dari total 1620 jenis bambu di dunia (Anonim, 2021). Nusa Tenggara Timur, Kabupaten Ngada merupakan salah satu daerah yang mendominasi pengembangan dan pemanfaatan bambu berbasis masyarakat (Ekawati, 2018; Noywuli, 2019). Potensi bambu di Kabupaten Ngada 2018 mencapai 28.308.327 batang, digolongkan ke dalam 3 jenis bambu utama dari 6 jenis bambu secara keseluruhan di Kabupaten Ngada (Noywuli, 2020; Jaya, 2021).

Kecamatan Golewa Barat merupakan daerah di daratan Flores yang memiliki potensi dalam pemanfaatan bambu oleh masyarakat dengan luas wilayah 74,59 Ha dengan luas lahan bambu yang dimiliki masyarakat (anggota grup sertifikasi) yaitu 42.349 Ha. Bambu sangat berkaitan erat dengan masyarakat lokal dalam segi aspek budaya. Berbagai kebutuhan seperti pembuatan rumah adat serta acara adat menggunakan bambu. Bambu milik masyarakat daerah Kecamatan Golewa Barat merupakan warisan turun temurun yang selalu dijaga oleh masyarakat.

Sertifikasi hutan adalah instrumen kebijakan hutan berbasis pasar yang didesain untuk meningkatkan pengelolaan hutan secara lestari dengan mendorong pembeli untuk dapat mengidentifikasi bahwa

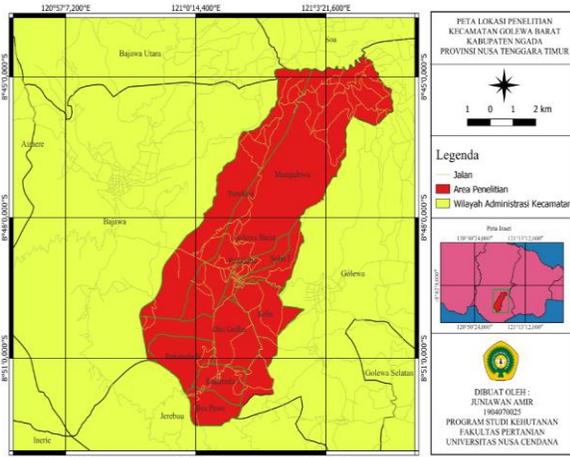
kayu yang dibeli berasal dari hutan yang dikelola secara lestari (Maryudi, 2006; 2009). Sertifikasi seringkali dikaitkan dengan *premium price* bagi masyarakat dan menyebabkan timbulnya kekecewaan bagi masyarakat karena harga hasil hutan tidak lebih baik setelah sertifikasi sehingga terjadi penolakan dari masyarakat terhadap implementasi sertifikasi yang berjalan. Sertifikasi memberikan kontribusi dalam mempertahankan, meningkatkan, serta memastikan bukan hanya dari segi aspek ekonomi, tetapi aspek budaya, sosial, dan ekologi juga dapat dipertahankan.

FSC (*Forest Stewardship Council*) merupakan lembaga non profit yang mendedikasikan organisasinya untuk mempromosikan mengenai tanggung jawab pengelolaan hutan di dunia. FSC menciptakan istilah hutan-hutan yang dikelola dengan intensitas rendah dan berskala kecil (*Small and Low Intensity Managed Forest- SLIMF*). Hutan-hutan berukuran kecil (hutan tanaman dan hutan non tanaman) ditetapkan sebagai area yang luasnya kurang dari 1.000 Ha.

2. METODOLOGI

2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di masyarakat anggota grup sertifikasi, Kecamatan Golewa Barat, Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini dilakukan selama dua bulan, dari bulan Juli-Agustus 2023 di hutan bambu anggota grup sertifikasi dengan luas lahan bambu yang dimiliki masyarakat (anggota grup sertifikasi) yaitu 42.349 Ha.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

2.2 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah perekam suara, alat tulis, kamera, dan laptop. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang akan diberikan kepada responden.

2.3 Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu pengambilan responden secara sengaja (tidak acak) yang sesuai dengan tujuan atau masalah penelitian dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu secara sengaja yang dalam penelitian ini adalah

- a) Anggota grub sertifikasi FSC.
- b) Lahan bambu adalah milik pribadi

Jumlah anggota grub sertifikasi FSC di kawasan Golewa Barat sebanyak 177 orang dan yang menjadi responden penelitian sebanyak 64 responden.

2.4 Metode Pengumpulan Data

Tabel 1. Skala *Likert*

No	Jawaban	Skor
1	Setuju	3
2	Cukup Setuju	2
3	Tidak Setuju	1

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan informan. Informan yang dimaksud adalah narasumber rujukan yang mampu memberikan informasi yang diperlukan Sesuai dengan topik penelitian. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini diharapkan dapat mengetahui respon masyarakat terhadap implementasi sertifikasi FSC.

1. Observasi lapangan dan diskusi informal
2. Wawancara
3. Kuesioner

2.5 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu proses mengolah dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang bersumber dari wawancara, observasi lapangan, dan kuesioner. Penggunaan Kuesioner diharapkan dapat memudahkan bagi responden dalam memberikan jawaban. penentuan skor atas jawaban responden yang dilakukan dengan membuat klasifikasi dan kategori yang cocok tergantung pada anggapan atau opini responden dan dilakukan perhitungan skor dengan menggunakan skala *Likert*. Dalam kuesioner setiap pernyataan berisi 3 pilihan dengan rentang skor 1-3.

Menghitung frekuensi dan membuat persentase jawaban responden pada

pertanyaan kuesioner yang diajukan, dengan menggunakan rumus Sugiyono (2010) :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

n = Jumlah Sampel

f = Frekuensi

Menurut Sugiyono (2010) , untuk melihat pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat secara keseluruhan, dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menentukan total skor maksimal: skor tertinggi x jumlah responden
2. Menentukan total skor minimal: skor terendah x jumlah responden
3. Persentase skor :
(total skor /nilai maksimal) x 100

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Golewa Barat merupakan salah satu dari 12 kecamatan yang ada di Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kecamatan Golewa Barat memiliki luas wilayah 94,21 km² dengan jumlah penduduk sebesar 11.055 jiwa. Secara administrasi Kecamatan Golewa Barat memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Batas Utara : Berbatasan dengan Kecamatan Soa
- Batas Selatan : Berbatasan dengan Kecamatan Jerebuu
- Batas Timur : Berbatasan dengan Golewa
- Batas Barat : Berbatasan dengan Kecamatan Bajawa

3.2 Tingkat Pengetahuan Anggota Grup Sertifikasi FSC

Pengetahuan adalah ingatan tentang suatu hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan (Bakhtiar, 2011).

Pengetahuan yang disimpan dalam ingatan digali pada saat dibutuhkan melalui bentuk mengingat (*recall*) atau mengenal kembali (*recognition*) karena akan ada pemahaman-pemahaman baru. Pengetahuan adalah faktor yang sangat penting bagi anggota grup sertifikasi FSC dalam mengimplementasikan pengelolaan hutan bambu yang lestari.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Anggota Grup Sertifikasi FSC

No	Tingkat Pengetahuan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Baik	0	0
2	Cukup	39	60,9%
3	Kurang	25	39,1%
Jumlah		64	100%

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan anggota grup sertifikasi FSC sebanyak 39 orang pada kategori cukup dengan persentase 60,9%, sebanyak 25 orang pada kategori kurang dengan persentase 39,1%, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan anggota grup sertifikasi FSC berada pada tingkat cukup, sehingga perlu ditingkatkan melalui sosialisasi atau penyuluhan secara berkala untuk menambah wawasan dan pemahaman anggota grup sertifikasi mengenai sertifikasi FSC dan pengelolaan bambu yang lestari. Adapun tingkat pendidikan pada kategori kurang dengan persentase 39,1% yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan anggota sertifikasi yang kurang (Wawan dan Dewi, 2010).

Pendidikan sangat dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan dan pola berpikir dalam suatu hal baru. Tingkat pengetahuan pada kategori cukup dengan persentase 60,9% dipengaruhi oleh pekerjaan anggota grup sertifikasi yang didominasi sebagai petani. Menurut Wawan dan Dewi (2010), pekerjaan merupakan

factor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Pekerjaan adalah kegiatan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupan dan pekerjaan memberikan pengalaman kerja terhadap seseorang terhadap suatu hal. Sosial budaya di daerah tempat penelitian juga mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang dalam menerima informasi yang akan berdampak pada tingkat pengetahuan yaitu budaya yang bergandengan erat dengan bambu dan pembuatan rumah adat dari bambu.

3.3 Sikap Anggota Grup Sertifikasi FSC

Sikap adalah kecenderungan baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan terhadap objek, individu, atau peristiwa (Robbins, 2007).

Tabel 3. Sikap Anggota Grup Sertifikasi FSC

No	Sikap	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Setuju	30	47%
2	Cukup Setuju	34	53%
3	Tidak Setuju	0	0
Jumlah		64	100%

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa dari 64 responden, sebanyak 34 orang menyatakan cukup setuju dengan sertifikasi FSC dengan persentase 53%, dan sebanyak 30 orang menyatakan setuju dengan sertifikasi FSC dengan persentase 47%, dapat disimpulkan bahwa anggota grup sertifikasi setuju terhadap implementasi sertifikasi FSC. Anggota grup sertifikasi FSC sangat antusias dan berharap sertifikasi ini dapat bermanfaat bagi hutan bambu baik itu dari segi ekonomi maupun lingkungan. Menurut Purwanto (1998) sikap dapat bersifat positif dan dapat bersifat negatif. Sifat positif adalah mendekati, menyenangkan, dan mengharapkan objek tertentu, dan sifat

negatif adalah sifat menjauhi, menghindari, membenci, dan tidak menyukai objek tertentu.

3.4 Perilaku Anggota Grup Sertifikasi FSC

Tabel 4. Perilaku Anggota Grup Sertifikasi FSC

No	Perilaku	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Setuju	27	42%
2	Cukup Setuju	37	58%
3	Tidak Setuju	0	0%
JUMLAH		64	100%

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa, perilaku anggota grup sertifikasi FSC yang setuju terhadap sertifikasi FSC sebanyak 27 orang (42%), anggota grup sertifikasi yang cukup setuju sebanyak 37 orang (58%). Sebagian besar anggota grup sertifikasi FSC cukup setuju terhadap sertifikasi FSC. Menurut Azwar, (2015), perilaku menekankan pada perubahan perilaku dan bukan pada mendiskusikan perilaku. Dalam hal ini hubungan fungsional akan berlaku dan generalisasi diupayakan secara jelas sehingga dapat mengurangi penyimpangan perilaku dalam pengelolaan hutan bambu lestari (Runtukahu, 2013).

3.5 Respon Anggota Grup Sertifikasi FSC

Setiap orang memiliki Pandangan maupun respon terhadap sesuatu yang baru mereka dengar, lihat, atau dialami. Pandangan tersebut dapat bernilai positif maupun bernilai negatif sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya pandangan dan kemudian terbentuklah respon atas apa yang dialaminya. Begitu pula dengan anggota grup sertifikasi FSC di Kecamatan Golewa Barat. Sertifikasi FSC pada bambu masih merupakan hal yang baru bagi anggota grup

sertifikasi FSC, sehingga masyarakat belum mengetahui secara lengkap mengenai manfaat sertifikasi FSC tersebut. Pengetahuan anggota grup sertifikasi mengenai pengelolaan bambu yang sesuai sertifikasi FSC juga diperoleh melalui penyuluhan yang dilakukan oleh pihak terkait yaitu Yayasan Bambu Lingkungan Lestari (YBLL) sebagai fasilitator.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

1. Tingkat pengetahuan anggota grup sertifikasi FSC terhadap sertifikasi FSC sebanyak 39 orang (60,9%) cukup, sebanyak 25 orang (39,1%) kurang.
2. Sikap anggota grup sertifikasi FSC terhadap implementasi sertifikasi FSC sebanyak 34 orang (53%) cukup setuju, sebanyak 30 orang (47%) setuju
3. Perilaku anggota grup sertifikasi FSC terhadap implementasi sertifikasi FSC sebanyak 27 orang (42%) setuju, sebanyak 37 orang (58%) cukup setuju.

4.2 Saran

1. Untuk peneliti lain perlu adanya penelitian lanjutan mengenai potensi kontribusi ekonomi serta dampak dari implementasi sertifikasi FSC di Hutan Bambu
2. Untuk Yayasan Bambu Lingkungan Lestari perlu adanya pembinaan, pendampingan, serta peningkatan sosialisasi kepada anggota grup sertifikasi FSC
3. Untuk Pemerintah Daerah perlu adanya pendampingan dan keikutsertaan dalam pengimplementasi dan pengoptimalan sertifikasi FSC

DAFTAR PUSTAKA

- Aini.N. 2016. *Analisis Manfaat dan Kendala Sertifikas FSC (Forest Stewardship Coucil) Pada Pengelolaan Hutan Rakyat Oleh CV.Dipantara di Kabupaten Gunungkidul*. Skripsi. Program Studi Pengelolaan Hutan. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Anonim. 2021. *DIREKTORAT IPSDH. Petunjuk Teknis Inventarisasi Bambu Pada KPH NOMOR:JUKNIS 2/IH/PLA.1/12/2021*. Direktorat Inventarisasi dan Pemantauam Sumber Daya Hutan, Direktorat Jendral Planologi Kehutanan dan Tata Lingkungan
- Azis.A,. 2021. *Potensi Pemanfaatan Bambu Tali Pada Hutan Rakyat di Desa Leu Kecamatan Bolo Kabupaten Bima*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Bakhtiar. 2021. *Peningkatan Pengetahuan dan Sikap dalam Pencegahan Perilaku melalui Intervensi Brief Terapi dan Life Skill pada Remaja*. Jurnal Health of Studies. Samarinda
- Dwi.R. 2017. *Implementasi Sertifikasi FSC (Forest Stewardship Coucil) Terhadap Eco-Product di Indonesia*. Jurnal Online Mahasiswa FISIP, Vol 2, No 2. Riau.
- Ekselsa.G. 2016. *Respon Masyarakat Terhadap Implementasi Sistem Verifikasi Legalitas Kayu (SVLK) di Kelompok Tani Makmur Desa Totoprojo, Kecamatan Waybungur, Kabupaten Lampung Timur*. Skripsi. Jurusan Kehutanan. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung.
- Forest Stewardship Coucil. 2013. *Standar Forest Stewardship Hasil Harmonisasi Antara Lembaga Sertifikasi Untuk Indonesia*

- Forest Stewardship Council. 2022. *Standar Pengelolaan Hutan FSC bagi Petani Hutan di Indonesia*.
- Jaya.A. 2021. *Arah Pengembangan Bambu di Kabupaten Ngada*, Tinjauan Literatur. Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan. Bajawa
- Maryudi.A. 2006. *Beberapa Kendala Bagi Sertifikasi Hutan Rakyat*. Skripsi. Jurusan Kehutanan. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Maryudi.A. 2006. *Sertifikasi Hutan: Instrumen Baru Dalam Kebijakan Kehutanan*. Jurnal RIMBA Kehutanan. Vol 11. No 1. Yogyakarta.
- Merryana. 2002. *Pengusahaan Bambu Untuk Menunjang Pendapatan Daerah dan Pemberdayaan Sekitar Hutan*. Balai Penelitian dan Pengembangan Kehutanan Sulawesi.
- Noywuli. 2020. *Potensi Sumber Daya dan Teknik Budidaya Bambu Ngada Untuk Fungsi DAS Aesesa Flores yang berkelanjutan* (pp.254-270). Seminar Nasional Pertanian VII: Pola Pertanian Lahan Kering Berkelanjutan. Universitas Nusa Cendana. Kupang
- Robbins. 2007. *Perilaku Organisasi*. Alih Bahasa : Hadyana Pujaatmaka. Indeks Kelompok Gramedia. Jakarta.
- Wawan., & Dewi. 2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Manusia*. Buku. Nuha Medika. Yogyakarta.
- Wibowo dkk. 2015. *Ragam Skema Sertifikasi Hutan Global dan Opsi Transformasinya di Indonesia*. Jurnal Kehutanan. Vol 3. No 1.
- Widjaja, E.A. 2001. *Identikit jenis-jenis Bambu di Kepulauan Sunda Kecil*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Biologi – LIPI. Bogor.
- Yakub.A. 2016. *Kajian Penerapan Skema FSC (Forest Stewardship Council) Pada Hutan Rakyat di Wilayah Kerja Koperasi Alas Mandiri (KAM) KTI Kabupaten Probolinggo (studi desa Pesawahan Kecamatan Tiris)*. Skripsi. Jurusan Kehutanan. Fakultas Pertanian Peternakan. Universitas Muhammadiyah Malang